

Implikasi Brexit Terhadap Keamanan Kolektif di Kawasan Eropa

Alif Rangga Irzady, Imam Fadhil Nugraha

Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 15, 2025

Revised June 23, 2025

Accepted June 25, 2025

Available online July 03, 2025

Kata Kunci

Implikasi brexit, keamanan kolektif, kawasan eropa

Keywords

Implications of Brexit, collective security, Europe



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang implikasi Brexit terhadap keamanan kolektif di kawasan Eropa, menyoroti dinamika yang dihasilkan oleh keluarnya Inggris dari keanggotaan Uni Eropa. Brexit menjadi pertanda perubahan yang cukup signifikan terhadap arsitektur keamanan kawasan Eropa, mempertimbangkan Inggris merupakan salah satu negara yang memiliki kapabilitas militer dan ekonomi yang terbesar di kawasan Eropa. Brexit menyebabkan kemunculan tantangan-tantangan baru bagi Uni Eropa dalam mempertahankan efektivitas serta integrasi keamanan kolektif di kawasan, serta menjadi pemicu adanya pergeseran dominasi kepada negara-negara seperti Jerman dan Prancis, sebagai negara yang memperebutkan posisi yang ditinggalkan Inggris pasca Brexit. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif keamanan kolektif sebagai instrumen untuk menganalisis dampak yang dihasilkan Brexit pada kerja sama keamanan di kawasan Eropa. Hasil kajian mengindikasikan bahwa Brexit tidak hanya sekadar melemahkan kohesi Uni Eropa, tetapi juga berhasil mendorong usaha penyesuaian strategi keamanan oleh Uni Eropa. Penelitian ini memperjelas bahwa meski Brexit disebut sebagai ujian bagi keamanan kolektif Eropa, prinsip kerja sama

serta adaptasi kebijakan keamanan menjadi jawaban dalam menjaga stabilitas keamanan di kawasan Eropa untuk merespon tantangan geopolitik yang terus berkembang.

ABSTRACT

This study discusses the implications of Brexit on collective security in Europe, highlighting the dynamics resulting from the UK's withdrawal from the European Union. Brexit signals a significant change in the security architecture of Europe, considering that the UK is one of the countries with the largest military and economic capabilities in the region. Brexit has created new challenges for the European Union in maintaining the effectiveness and integration of collective security in the region, and has triggered a shift in dominance toward countries such as Germany and France, which are vying for the position left vacant by the United Kingdom post-Brexit. This study employs a descriptive qualitative approach with a collective security perspective as an instrument to analyze the impact of Brexit on security cooperation in the European region. The findings indicate that Brexit not only weakens the cohesion of the European Union but also drives efforts to adjust security strategies within the European Union. This research clarifies that while Brexit is often referred to as a test for European collective security, the principles of cooperation and adaptation of security policies remain the key to maintaining security stability in the European region in response to evolving geopolitical challenges.

PENDAHULUAN

British exit, atau Brexit merupakan peristiwa yang merujuk pada keluarnya Inggris dari Uni Eropa melalui referendum pada 23 Juni 2016, menandai terjadinya pergeseran besar dalam aspek politik, ekonomi, dan keamanan di kawasan Eropa (Mustafa, Hussain and Aslam 2020, 1). Inggris yang merupakan salah satu negara dengan kapabilitas militer dan ekonomi terkuat di Eropa, memainkan peran penting dalam mendukung dan membentuk kebijakan keamanan di Uni Eropa serta secara aktif berkontribusi pada

*Corresponding Author

Email: aliftolo97@gmail.com, Imamfadhil86@gmail.com

Common Security and Defence Policy (CSDP). Peristiwa ini kemudian menimbulkan kekhawatiran tentang kemungkinan terjadinya disintegrasi di Uni Eropa serta spekulasi mengenai masa depan integrasi keamanan di kawasan Eropa.

Brexit memberi dampak yang merugikan pada kerja sama keamanan Uni Eropa dan Inggris, sebab *Brexit* menimbulkan tantangan terhadap integrasi dan efektivitas kebijakan keamanan kolektif di Eropa, mengingat adanya perbedaan kepentingan dan potensi ancaman yang dihadapi oleh negara-negara anggota Uni Eropa (Sweeney and Winn 2021, 4). Perubahan dinamika yang menjadi dampak dari keluarnya Inggris dari keanggotaan Uni Eropa dapat ditemukan pada timbulnya keraguan terkait kerangka keamanan kolektif di Eropa, serta terjadinya pergeseran peran dan dominasi kepada negara-negara seperti Prancis dan Jerman dalam penentuan arah kebijakan keamanan di kawasan. *Brexit* menuntut adanya penyesuaian terhadap kerja sama keamanan di kawasan Eropa.

Brexit juga memaksa pihak Inggris dan Uni Eropa untuk mengadakan perundingan ulang mengenai berbagai kebijakan terkait aspek keamanan. Kebijakan mengenai pertukaran intelijen, hingga kebijakan mengenai pengamanan perbatasan harus mulai disesuaikan dengan status Inggris sebagai negara non-anggota Uni Eropa. Di lain sisi, negara-negara Uni Eropa memperkuat integrasi keamanan negara-negara anggotanya melalui *Common Security and Defence Policy* (CSDP) (Sweeney and Winn 2021, 239).

Brexit membuka ruang untuk berdiskusi mengenai masa depan arsitektur keamanan di kawasan Eropa ditengah meningkatnya keragaman ancaman global, seperti terorisme, dan ancaman siber. Ketidakhadiran Inggris di Uni Eropa, mengharuskan adanya penguatan kapasitas pertahanan mandiri melalui *Permanent Structured Cooperation* (PESCO) dan *European Defence Fund* (EDF). Pasca *Brexit*, Inggris juga berupaya untuk memastikan perannya sebagai aktor keamanan global melalui program "*Global Britain*" serta memperkuat hubungan dengan mitra-mitra strategis di luar kawasan Eropa (Niblett 2022). Perubahan ini membutuhkan adanya adaptasi kebijakan serta inovasi dalam membangun kepercayaan dan efektivitas kerjasama bidang keamanan lintas negara.

Melihat fakta-fakta diatas mengenai isu *Brexit*, penulis merasa isu ini cukup penting untuk dikaji sebab isu *Brexit* ini berdampak pada berbagai aspek dalam dinamika internasional, mulai dari ekonomi, keamanan, hingga politik internasional. Pada tulisan ini, penulis akan mengkaji isu ini dengan berfokus pada aspek keamanan, khususnya dinamika keamanan kolektif dalam kawasan eropa pasca terjadinya *Brexit*. Isu ini akan di kaji melalui pandangan *Collective security*, atau Keamanan kolektif yang merupakan prinsip dalam hubungan internasional yang mengatur negara-negara untuk melakukan kerja sama dalam menjaga perdamaian.

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menjustifikasi isu yang akan di kaji lebih dalam, penulis akan mengkaji isu ini menggunakan pandangan *Collective security*, atau Keamanan kolektif yang berdasar pada anggapan bahwa sekelompok negara harus bertindak bersama untuk meningkatkan dan menjaga keamanan bersama. Dalam tulisan ini, penulis akan menggunakan prespektif *Collective security* untuk mengkaji bagaimana dinamika keamanan kolektif di kawasan eropa setelah Inggris memutuskan untuk keluar dari keanggotaan Uni Eropa.

Collective security atau Keamanan kolektif dapat didefinisikan sebagai prinsip dalam hubungan internasional yang mengatur negara-negara untuk melakukan kolaborasi atau kerja sama dengan maksud pencegahan konflik serta menjaga stabilitas. (Hansen-Kokoruš 2023, 12). Tujuan utama dari keamanan kolektif berpusat pada pencegahan potensi ancaman militer dengan memastikan mekanisme pertahanan kolektif. Kerangka kerja yang merujuk pada pengaplikasian keamanan kolektif terdapat pada Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa(PBB), khususnya pada Bab VI dan VII, yang berisi penekanan terhadap pencegahan konflik dan penggunaan kekuatan yang sah (Hansen-Kokoruš 2023, 19).

Komponen utama keamanan kolektif terdapat pada eksistensi dan kinerja organisasi internasional, lembaga-lembaga internasional seperti *North Atlantic Treaty Organization* (NATO), Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), dan Uni Eropa memainkan peran yang sangat penting dalam penerapan prinsip keamanan kolektif (Aleksovski, Bakreski and Avramovska 2014, 278). Lembaga-lembaga tersebut memfasilitasi serta mewadahi negara-negara anggotanya untuk melakukan kerjasama dalam mencegah potensi ancaman terhadap perdamaian dan keamanan. Walau demikian, kinerja serta arah kebijakan yang diambil oleh lembaga-lembaga tersebut masih dapat dipengaruhi oleh kepentingan nasional suatu negara, mengacu pada negara mana yang memiliki kontribusi terbesar dalam keberlangsungan lembaga-lembaga tersebut.

Keamanan kolektif merupakan perwujudan kemajuan peradaban manusia, juga merupakan perkebanggan yang tak terelakkan dalam aspek politik dan Sejarah internasional (Chen 2020, 134). Terbentuknya Liga Bangsa-Bangsa pasca-perang dunia I merupakan upaya signifikan pertama untuk menerapkan konsep keamanan kolektif. Terlepas dari efektivitasnya yang minim, keamanan kolektif kala itu hadir sebagai bentuk penceahan serta respon terhadap agresinya dan perang, walau pada akhirnya tetap

terjadi perang dunia II. Terlepas dari kegagalan keamanan kolektif sebagai instrumen pencegahan perang, PBB tetap menerapkan konsep keamanan kolektif pasca-perang dunia II, menandakan masih adanya optimisme terhadap konsep keamanan kolektif.

Keamanan kolektif telah berkembang pesat dalam kerangka keamanan internasional, terutama fungsi keamanan kolektif sebagai tanggapan terhadap agresi dan ancaman global (Hansen-Kokoruš 2023, 16). Keamanan kolektif dengan penerapannya yang melalui tindakan kooperatif antar negara, telah membangun sistem yang menangkap bahwa ancaman terhadap suatu negara merupakan ancaman terhadap semua. Dalam hal ini, kata “semua” merujuk pada negara lain dalam satu organisasi keamanan yang sama, seperti NATO dan EU. Contoh nyata nya dapat ditemukan pada bagaimana NATO memberi respon pasca serangan terorir di Amerika Serikat pada 11 September 2001, yang berakhir pada pengerahan pasukan oleh NATO dalam misi militer di Afghanistan untuk menumpas habis kelompok teroris yang bertanggung jawab atas serangan di Amerika Serikat.

Brexit telah menjadi satu ujian terhadap keamanan kolektif di kawasan Eropa, sebab pengunduran diri Inggris dari keanggotaan Uni Eropa telah menghasilkan terjadinya pergeseran dari aspek kekuatan dan kerja sama di Eropa. Namun, gagasan bahwa ancaman terhadap satu negara merupakan ancaman untuk semua tetap menjadi landasan yang harus di pegang teguh demi menjaga keamanan regional, meski harus ada penyesuaian aktor dan mekanisme pasca *Brexit*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk memperoleh data-data informasi yang relevan dengan objek yang di teliti agar dapat di olah dan membuat kesimpulan dengan tujuan untuk menjelaskan objek penelitian lebih dalam. Dan menggunakan teknik penulisan deduktif (umum - khusus) untuk menggambarkan permasalahan secara umum kemudian menarik kesimpulan secara khusus terkait masalah yang di teliti. Data dalam kajian ini akan dianalisis dengan cara deskriptif analitik. metode deskriptif analitik merupakan teknik yang bertujuan memberikan ilustrasi mengenai objek yang diteliti melalui data yang sudah dikumpulkan dan dianalisis untuk menarik kesimpulan. Peneliti akan memanfaatkan metode ini untuk mendeskripsikan tujuan penelitian dan menjawab pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fragmentasi keamanan kolektif pasca *brexit* di kawasan Eropa merujuk pada hadirnya tantangan beserta peluang bagi Uni Eropa dan Inggris, sebab kepergian Inggris secara integrasi telah melemahkan kohesi Uni Eropa. Namun di sisi lain, Uni Eropa telah membaca peluang untuk lebih terlibat dalam kebijakan luar negeri dan keamanan melalui *European Defence Action Plan* (EDAP) (Sweeney and Winn 2021, 240). Inggris pasca *Brexit* juga melihat peluang untuk memastikan perannya sebagai aktor keamanan global, yang menjadi dasar muncul nya program “*Global Britain*”. Inggris juga melakukan penguatan kerja sama dengan mitra-mitra strategis diluar kawasan Eropa (Niblett 2022).

Keluarnya Inggris dari keanggotaan Uni Eropa telah menghasilkan dampak strategis kepada kedua pihak. Pada masa awal pasca *Brexit*, Inggris menempatkan prioritasnya dalam program pemulihan ekonomi, sebab kondisi ekonomi adalah faktor yang sangat berpengaruh dalam mendukung kualitas militer suatu negara (Wicaksono and Nugrahani 2023, 132). Sementara itu, Uni Eropa melakukan upaya-upaya strategis untuk meningkatkan kerja sama serta membangun jaringan baru di sektor pertahanan dan keamanan, sebagai bentuk rehabilitasi kualitas pertahanan Uni Eropa terhadap ketidakhadiran Inggris dalam kuantitas militer dan pertahanan Uni Eropa.

Dampak *Brexit* juga dapat ditemukan pada bagaimana struktur keamanan kolektif terpengaruh setelah keluarnya Inggris dari Uni Eropa. Inggris secara historis merupakan negara yang memiliki peran penting dalam kontribusi militer dan intelijen Uni Eropa, dan keluarnya Inggris dengan segala kapabilitasnya direspon oleh Uni Eropa melalui peningkatan *Common Security and Defence Policy* (CSDP) dalam rangka mengimbangi tidak hadirnya Inggris dalam kapabilitas keamanan Uni Eropa (Apetroe 2018, 264). Evaluasi serta peningkatan CSDP berpotensi pada penguatan pertahanan dan keamanan Eropa yang lebih kohesif, keamanan yang kohesif di Eropa merujuk pada integrasi antara negara-negara Eropa, yang secara tidak langsung mematahkan asumsi yang mengatakan bahwa *Brexit* akan berdampak pada disintegrasi keamanan kolektif di Eropa.

Brexit dinilai telah menjadi penyebab meningkatnya tensi persaingan antara Jerman dan Prancis, khususnya dalam proses pembentukan fondasi keamanan baru di Eropa. Kekosongan yang ditingalkan oleh Inggris menciptakan adanya pergeseran dominasi dalam keamanan Eropa, dan kekosongan tersebut telah menjadi menjadi rebutan Prancis dan Jerman, yang memiliki pandangan dan kepentingan yang berbeda (Harrois 2020, 6). Prancis menekankan bentuk keamanan Eropa dengan konsep yang lebih otonom, serta menekankan eksistensi kerangka keamanan Uni Eropa yang independen dan tidak bergantung pada NATO.

Di sisi lain, Jerman dinilai semakin menciptakan ketergantungan terhadap NATO, merefleksikan adanya kewaspadaan dalam kontribusi dan keterlibatan dalam aspek keamanan dan pertahanan.

Hubungan Uni Eropa dan Inggris melemah pasca *Brexit*, sebab peristiwa tersebut berdampak pada pengurangan kerja sama keamanan antara Uni Eropa dan Inggris, yang dinilai berpotensi menurunkan kualitas kerja sama dalam bidang keamanan di Eropa (Sweeney and Winn 2021, 239). Inggris diperkirakan memperdalam fokusnya kepada pembentukan kerja sama dengan masing-masing negara anggota Uni Eropa dalam rangka mempertahankan kepentingannya. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan arah kebijakan Inggris menuju kerangka kerja sama keamanan yang lebih fleksibel dan tidak ter-sentralisasi. Fleksibilitas menjadi peluang yang diraih Inggris setelah *Brexit*, sebab Inggris mampu menjalin kolaborasi dan kerja sama dengan negara lain terkait isu keamanan tanpa harus diawasi ketat oleh Uni Eropa. Fleksibilitas dalam kerja sama tersebut mampu menciptakan dinamika keamanan kolektif yang efisien dan efektif.

Kepergian Inggris dari Uni Eropa menyebabkan ketidakpastian tanggapan Uni Eropa terhadap ancaman kepada negara-negara anggotanya (Whitman 2016). Hal tersebut disebabkan oleh keluarnya Inggris yang dinilai memberi kendala terhadap pengaplikasian keamanan kolektif di kawasan Eropa, khususnya menyangkut negara-negara anggota Uni Eropa. *Brexit* memberi dampak yang dinilai cukup signifikan terhadap aspek keamanan serta pertahanan di kawasan Eropa, dan dampak tersebut dirasakan oleh pihak Uni Eropa serta Inggris itu sendiri. *Brexit* juga memberikan dampak berupa tidak jelasnya pembentukan hubungan keamanan kawasan Eropa kedepannya, hal ini juga bersinggungan dengan hubungan bilateral kawasan Eropa, serta kerangka kerjasama keamanan dengan NATO.

Pasca *Brexit*, Uni Eropa berupaya untuk melakukan reorientasi kolektif keamanan kolektif di kawasan Eropa, ditandai dengan adanya penataan ulang arsitektur keamanan dan pertahanan, khususnya antara Uni Eropa dan Inggris melalui penandatanganan *Security and Defence Partnership* Uni Eropa dan Inggris (Xavier 2018). Upaya reorientasi kolektif keamanan oleh Uni Eropa dan Inggris memiliki target untuk dapat memperbaiki hubungan kerjasama Uni Eropa dan Inggris, khususnya dari segi keamanan dan pertahanan. Upaya tersebut juga diharapkan dapat mendorong multilateralisme pertahanan yang lebih besar, serta mendorong kerjasama strategis antara Inggris, Uni Eropa, dan bahkan NATO dalam rangka mengatasi ancaman secara kolektif.

Keluarnya Inggris tidak hanya berdampak pada penurunan kapabilitas militer negara-negara di kawasan Eropa, tapi dampak *Brexit* juga dapat ditinjau melalui bagaimana peristiwa tersebut berdampak pada hubungan kerja sama antarnegara Uni Eropa di dewan Uni Eropa, terkhusus pada berbagai komite dan kelompok kerja. Keluarnya Inggris dinilai menggaung jaringan kolaborasi Uni Eropa, berpotensi mempengaruhi interaksi kerja sama antara negara-negara anggota Uni Eropa yang tersisa. (Huhe, Naurin and Thomson 2017). *Brexit* juga dinilai berdampak pada jaringan Uni Eropa, khususnya dengan negara-negara bagian Eropa Utara seperti Swedia, Denmark, Irlandia, dan Belanda. Tapi di sisi lain, negara-negara seperti Prancis, Polandia, dan Jerman dinilai dapat meningkatkan posisi jaringan mereka.

Uni Eropa di asumsikan akan mengalami kendala dalam mendefinisikan perannya dalam keamanan dunia pasca-*Brexit*, ditambah dengan kehadiran Inggris dengan program *Global Britain* yang juga akan berdampak pada pembentukan peran Uni Eropa dalam keamanan dunia (Smith 2019, 84). Melalui *Global Britain*, Inggris juga ingin memastikan posisi dan kedudukannya dalam keamanan global, setelah melihat peluang-peluang yang terbuka setelah Inggris memutuskan untuk keluar dari keanggotaan Uni Eropa. Hal ini tentu juga berpotensi menjadi kendala bagi Uni Eropa untuk mendapatkan perannya dalam tatanan keamanan global. Hal ini tentu tidak lepas dari kapabilitas Inggris dari segi militer hingga ekonomi, menjadikan *Brexit* sebagai peristiwa yang tentu merugikan Uni Eropa dari segi militer dan posisi dalam keamanan global.

SIMPULAN

Uni Eropa mengalami berbagai tantangan dalam menjaga integrasi keamanan kolektif pasca *Brexit*, sebab keluarnya Inggris berdampak pada munculnya berbagai keraguan terkait arsitektur keamanan kolektif di kawasan Eropa. Namun, Uni Eropa merespon keraguan tersebut melalui penguatan instrumen-instrumen keamanan seperti *Common Security and Defence Policy* (CSDP) sebagai bentuk upaya mengisi kekosongan yang ditinggalkan Inggris pasca *Brexit*. Di sisi lain, Inggris melihat kebebasannya dari belenggu Uni Eropa sebagai sebuah peluang, Inggris mulai berfokus pada peningkatan kapabilitas mandiri, serta melakukan pendekatan melalui kemitraan-kemitraan keamanan di luar kawasan Eropa dengan lebih fleksibel melalui program *Global Britain*.

Brexit juga menghadirkan ketegangan terhadap Jerman dan Prancis yang bersaing untuk mengisi posisi yang Inggris tinggalkan pasca *Brexit*, juga berdampak pada dinamika kemitraan keamanan antara negara-negara anggota Uni Eropa, utamanya menyangkut negara-negara di Eropa Utara yang sebelum *Brexit* memiliki hubungan kerja sama yang erat dengan Inggris. Diluar dari fragmentasi yang di hasilkan

oleh *Brexit*, konsep keamanan kolektif tetap menjadi landasan negara-negara di kawasan Eropa dalam menghadapi ancaman kolektif. Inggris dan Uni Eropa dinilai mulai membangun kembali kerangka kerja sama keamanan dalam rangka menjaga stabilitas keamanan kawasan Eropa.

REFERENSI

- Aleksovski, Stevan, Oliver Bakreski, and M. A. Biljana Avramovska. 2014. "Collective Security – The Role of International Organizations – Implications in International Security Order." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 278-280.
- Apetroe, Alexandru-Constantin . 2018. "Making sense of the (post-)Brexit EU: security, stability and the future of EU's collective security." *CES Working Papers – Volume X, Issue 3*, November 1: 264.
- Chen, Zihao. 2020. "The Failure of Collective Security in the Far East——Take the Japanese Invasion of Northeast as an Example." *Live Long Education* 134.
- Hansen-Kokoruš, Renate. 2023. "Collective security and the United Nations." In *Collective security and the United Nations*, by Renate Hansen-Kokoruš, 12-19. Edward Elgar Publishing eBooks.
- Harrois, Thibaud. 2020. "Franco-British Defence and Security Cooperation after Brexit: An Exception in Europe." *French Journal of British Studies* 6.
- Huhe, Narisong, Daniel Naurin, and Robert Thomson. 2017. "With or without you? Policy impact and networks in the Council of the EU after Brexit." *Swedish Institute for European Policy Studies* 10.
- Mustafa, Ghulam, Mazhar Hussain, and Adnan Aslam. 2020. "Political and Economic Impacts of Brexit on UK." *Center for Sustainability Research and Consultancy* 1.
- Niblett, Robin. 2022. *Global Britain in a divided world: Testing the ambitions of the Integrated Review*. Research Paper, Chatam House .
- Smith, M.J.A. 2019. "The European Union and the Global Arena: In Search of Post-Brexit Roles." *Politics and Governance* 84.
- Sweeney, Simon, and Neil Winn. 2021. "Do or die? The UK, the EU, and internal/external security cooperation after Brexit." *European Political Science* 239-240.
- Whitman, Richard G. 2016. "Epilogue: European security and defence in the shadow of Brexit." *Global Affairs*.
- Wicaksono, Bayu, and Henny Saptatia Drahati Nugrahani. 2023. "The European Union opean Union's Post Brexit Agenda and Priority in Def exit Agenda and Priority in DefenseSecurity Sectors." *Journal of Strategic and Global Studies*.
- Xavier , Ana Isabel. 2018. "The impact of brexit on security and defence multilateralism: more cooperation or overlapping interests?" *MARMARA JOURNAL OF EUROPEAN STUDIES* 109.